

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Pembentukan Kepribadian Siswa Disiplin

1. Pengertian Pembentukan Kepribadian

Istilah pembentukan adalah proses atau usaha dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperolah yang lebih baik, mendirikan atau mengusahakan supaya lebih baik, lebih maju dan lebih sempurna.⁸ Secara utuh kepribadian mungkin terbentuk melalui pengaruh lingkungan terutama pendidikan. Adapun sasaran utama yang dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak mulia.

Adapun unsur-unsur yang membentuk kepribadian, menurut Cattell antara lain:

Pertama, sifat atau unsur dinamik, yaitu berbagai dorongan dari kelakuan yang tujuannya baik kodrati maupun dipelajari. Kedua, sifat watak. Yang berhubungan dengan ciri yang luas yang tidak berubah dan ia adalah ciri yang membedakan reaksi individu tanpa memandang perangsang yang menyebabkannya, misalnya cepat memberi reaksi, atau kekuatannya, atau kadar kegiatannya. Ketiga, kekuatan dan kemampuan mental. Yang menentukan kemampuan individu untuk

⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 39

melakukan suatu pekerjaan, yang tercermin dalam kecerdasan, kemampuan khusus dan keterampilan.⁹

Dari definisi di atas, diketahui bahwa kepribadian adalah suatu totalitas yang menjadi ciri khas seseorang, yang meliputi perilaku yang nampak, perilaku batin, cara berpikir, falsafah hidupnya dan sebagainya yang menjadi sifat dan watak seseorang, baik menyangkut fisik maupun psikis, baik yang tercermin maupun sosial tingkah laku. Dengan kata lain kepribadian merupakan ciri khas seseorang dan kepribadian dapat dibentuk melalui bimbingan dari luar.

Perkembangan teori kepribadian dikelompokkan menjadi beberapa teori yaitu Freudian (psikonalisa), kognitif, behavioristic dan humanistic. Masing-masing teori melihat kepribadian tentunya sesuai dengan keyakinan kebenarannya masing-masing. Type kepribadian hanya ditentukan oleh: ide, ego dan super atau kognisi (pengetahuan), pembiasaan perilaku (behavioristik), dan bahkan kebermaknaan dan tanggung jawab (humanistik) yang bersangkutan. Ada sisi lain yang paling tidak ikut menentukan citra kepribadian individu dalam perjalanan hidupnya. Salah satunya faktor dimaksud adalah potensi Al Furqon (fungsi pembeda) yang ada dalam pribadi seseorang.¹⁰ Dalam psikologi yang bercorak islam nampaknya kewenangan dan kemampuan potensi manusia untuk mewujudkan citra kepribadiannya

⁹ Abdul Majid, *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*, (Jakarta: Darul Falah, 1999), hal. 78

¹⁰ Hamim Rosyidi, Kepribadian dalam Prespektif Al Furqon, (*Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam vol. 02, No. 01, 2012*), hal . 21

harus diakui tidak hanya ditentukan oleh yang bersangkutan dengan berbagai dinamika unsur kepribadian yang dimiliki, akan tetapi ketentuan Allah sangat dominan dalam menentukan citra kepribadian seseorang.

Beberapa teori yang merupakan pijakan untuk mengetahui lebih rinci tentang kepribadian antara lain di bawah ini:

a. Teori Empirisme

Teori ini beranggapan bahwa kepribadian didasarkan pada lingkungan pendidikan yang didapatnya atau perkembangan jiwa seseorang semata-mata bergantung kepada pendidikan dengan segala aktivitasnya, pendidikan merupakan salah satu lingkungan anak didik. Dalam hal ini pendidik dapat berbuat sekehendak hati dalam pembentukan pribadi anak didik sesuai yang diinginkan. Pendidik dapat berbuat sekehendak hatinya seperti pemahat patung kayu atau patung batu darbahan lainnya menurut kesukaan pemahat tersebut. Lingkungan dan pendidikan relatif dapat diukur dan dapat dikuasai manusia dan keduanya memegang peranan utama menentukan perkembangan kepribadian manusia.

b. Teori Nativisme

Teori ini menitik beratkan bahwa kepribadian terbentuk oleh sifat bawaan, keturunan dan kebakaan sebagai penentu timbulnya tingkah laku seseorang. Aliran ini dipelopori oleh Arthur Hoyer. Yang membedakan antara aliran empirisme dan nativisme adalah

nativisme menitik beratkan penentuan dari tingkah laku dari sudut lingkungan (nenek moyang) sebelum anak dilahirkan sedang empiris menitik beratkan setelah anak dilahirkan.

c. Teori Konvergensi

Teori ini menggabungkan dua aliran diatas. Konvergensi adalah interaksi faktor intern dan faktor lingkungan dalam faktor pembentukan kepribadian, penentuan kepribadian seseorang ditentukan kerja yang integral antara faktor yang internal (potensi bawaan) maupun faktor eksternal (lingkungan pendidikan). Dengan kata lain bahwa kepribadian menurut aliran konvergensi adalah dipengaruhi oleh faktor ajar. (tergantung mana yang lebih dominan) aliran ini di pelopori oleh William Stern (1871-1983). Dalam Islampun mengakui bahwa kepribadian dapat dipengaruhi oleh faktor dasar dan faktor ajar. Sebagaimana ada dalam hadist yang maksudnya adalah manusia lahir mempunyai potensi bawaan dan kemudian dapat pula dipengaruhi oleh faktor luar, dalam hal ini adalah orang tuanya.¹¹

Perkembangan kepribadian juga dapat dilihat segi tingkat umur , bahwa siswa yang memiliki umur lebih rendah akan cenderung lebih mudah dalam proses pembentukan kepribadian.¹² Kepribadian dapat ditarik kesimpulan bahwa kepribadian adalah yang menjadi ciri khas

¹¹ Djunaidatul munawwaroh dan Tanenji, *Filsafat Pendidikan: perspektif islam dan umum*, (Jakarta: UIN Jakarta press, 2003), hal. 57-60

¹² Sanjay Srivastava, Development of Personality in Early and Middle Adulthood: Set Like Plaster or Persistent Change, (*Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 84, No. 5, 2003), hal. 1051

seseorang, yang meliputi perilaku yang nampak, pada perilaku seseorang secara batin, cara berpikir, falsafah hidupnya, dan sebagainya yang menjadi sifat dan watak seseorang, baik menyangkut fisik maupun psikis, baik yang tercermin maupun sosial tingkah laku.

2. Proses Pembentukan Kepribadian

Proses dalam pembentukan kepribadian itu sangat penting, karena pembentukan kepribadian tersebut tidak terjadi secara langsung, tetapi harus melalui proses yang bertahap terlebih dahulu. Adapun dalam bentuk kepribadian dapat dibagi menjadi dua, yakni:

- a. Pembentukan kepribadian secara perseorangan yang meliputi ciri khas seseorang dalam bentuk sikap dan tingkah laku serta intelektual sehingga ia berbeda dengan orang lain. Ciri khas tersebut diperoleh berdasarkan potensi bawaan. Dengan demikian secara potensi (pembawaan) akan di jumpai adanya perbedaan antara orang yang satu dengan yang lainnya. Namun perbedaan tersebut terbatas pada seluruh potensi yang mereka miliki berdasarkan faktor bawaan masing-masing, meliputi aspek jasmani dan rohani. Pada aspek jasmani seperti perbedaan bentuk fisik, warna kulit dan ciri-ciri fisik lainnya. Sedangkan pada aspek rohaniah seperti sikap mental, bakat, kecerdasan maupun sikap emosi.

b. Pembentukan kepribadian secara ummah (Bangsa dan Negara) yang meliputi sikap dan tingkah laku ummah yang berbeda dengan ummah yang lainnya mempunyai ciri khas kelompok dan memiliki kemampuan untuk mempertahankan identitas tersebut dari pengaruh luar baik ideologi maupun lainnya dapat yang dapat memberi dampak negatif. Proses pembentukan kepribadian secara ummah dilakukan dengan memantapkan kepribadian individual, juga dapat dilakukan dengan menyiapkan kondisi dan tradisi sehingga memungkinkan terbentuknya kepribadian ummah.¹³

Ada beberapa Metode Pembentukan Kepribadian yang dapat diimplementasikan oleh guru, yaitu sebagai berikut:

a) Metode keteladanan

Teladan ialah tindakan atau perbuatan pendidik yang disengaja dilakukan untuk ditiru oleh anak didik. Metode keteladanan, yaitu upaya untuk membumikan segenap teori yang telah dipelajari kedalam diri seorang pendidik, yang tadinya hanya berupa goresan tinta atau pikiran menjadi terintegrasi dengan perilaku kesehariannya.¹⁴ Secara psikologis manusia memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan lewat keteladanan dengan memberi contoh-contoh konkrit kepada para siswa. Metode Keteladanan merupakan metode efektif untuk mencapai tujuan yang

¹³ Djunaidatul Munawwaroh dan Taenenji, *Filsafat Pendidikan: perspektif Islam dan Umum...*, hal. 167-175

¹⁴ Fadhilah Suralaga, *Psikologi Pendidikan Dalam Persepektif Islam*, (Jakarta: UIN Press, 2005), Cet-1. hal. 89

diinginkan.¹⁵ Dalam pembentukan kepribadian, pemberian contoh sangat ditekankan. Guru harus memberikan uswah yang baik bagi para siswanya baik dalam ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lainnya, karena nilai mereka dinilai dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan.

b) Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu upaya pengulangan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.¹⁶ Pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma kemudian membiasakan anak didik untuk melakukannya dalam pembentukan kepribadian, metode ini biasanya diterapkan pada ibadah-ibadah sholat dhuha berjamaah dan kegiatan membaca Asmaul Husna.

c) Metode mendidik melalui kedisiplinan

Disiplin adalah adanya kesediaan untuk mematuhi ketentuan atau peraturan-peraturan yang berlaku. Kepatuhan disini bukanlah karena paksaan tetapi kepatuhan akan dasar kesadaran tentang nilai dan pentingnya mematuhi peraturan-peraturan itu. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya untuk

¹⁵ Nurul Hidayat, Metode keteladanan dalam Pendidikan Islam, (*Jurnal Ta'allum*, Vol. 03, No. 02, 2015), hal. 145

¹⁶ Suralaga, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 91

menumbuhkan kesadaran siswa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi.¹⁷

Sanksi pada setiap pelanggar sementara kebijaksanaan mengharuskan sang pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sanksi, tidak terbawa emosi atau dorongan-dorongan lain karena setiap siswa mempunyai kepribadian yang berbeda-beda¹⁸. Dengan demikian, sebelum menjatuhkan sanksi, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal berikut ini:

- 1) Perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran
- 2) Hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari si pendidik
- 3) Harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa yang melanggar, misalnya frekuensi pelanggaran, perbedaan jenis kelamin atau pelanggaran disengaja atau tidak.

Dapat disimpulkan bahwa perlu adanya hukuman atau sanksi tetapi hukuman dan sanksi ini sewajarnya dan tidak berbentuk kekerasan.

3. Pengertian Disiplin

Kata disiplin secara etimologis yang dalam bahasa Inggris *discipline*, berasal dari akar bahasa Latin yang sama (*discipulus*) dengan kata *disciple* dan mempunyai makna yang sama yaitu mengajar

¹⁷ M. Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1999), Cet-1, hal. 40

¹⁸ Irina Elliott, Independent self-construal, self-reflection, and self-rumination: A path model for predicting happiness, (*Australian Journal of Psychology*, Vol. 60, No. 3, 2008), hal. 133

atau mengikuti pemimpin yang dihormati.¹⁹ Bahwa dalam menanamkan disiplin dan penegakannya sudah menjadi kebiasaan yang menjamur bila di lapangan ada pelanggaran-pelanggaran dan penyimpangan penyimpangan yang dilakukan. Hal ini bisa diatasi dengan cara sebagai berikut:

- a. Pencegahan (prefentif) agar program sekolah dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan, maka perlu adanya tata tertib.
- b. Penindakan (kuratif) tata tertib sebagai sarana cita-cita yang harus dilaksanakan dengan tanggungjawab, apabila tidak perlu yaitu dengan pemberian sanksi (hukuman).

Dalam menanamkan disiplin dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Pembiasaan

Anak dibiasakan melakukan sesuatu dengan baik, tertib dan tertur, misalnya berpakaian rapi, selalu datang ke sekolah tepat waktu, keluar masuk kelas harus hormat guru, harus memberi salam dan lain sebagainya.

2) Contoh dan Teladan

Tauladan yang baik atau *uswatun hasanah*, karena murid akan mengikuti apa yang mereka lihat pada guru, jadi guru sebagai panutan murid untuk itu guru harus menjadi contoh yang baik.

¹⁹ Jane Elizabeth Allend, *Disiplin Positif*, (Jakarta: Anak Prestasi Pustaka, 2005), hal.24

3) Penyadaran

Kewajiban bagi para guru untuk memberikan penjelasan-penjelasan, alasan-alasan yang masuk akal atau dapat diterima oleh anak. Sehingga dengan demikian timbul kesadaran anak tentang adanya perintah-perintah yang harus dikerjakan dan larangan-larangan yang harus ditinggalkan.

4) Pengawasan atau Kontrol

Bahwa kepatuhan anak atau taat tertib mengenal juga naik turun, dimana hal tersebut disebabkan oleh adanya situasi tertentu yang mempengaruhi terhadap anak. Adanya anak yang menyeleweng atau tidak mematuhi peraturan maka perlu adanya pengawasan atau kontrol.²⁰

Adanya peranan disiplin dalam kehidupan sehari-hari memang sangat penting bagi perkembangan sumber daya manusia. Oleh karena itu penanaman disiplin harus benar-benar dilaksanakan dengan baik. Dalam penerapan dan penanaman disiplin harus disesuaikan dengan perkembangan jiwa peserta didik atau pelaku disiplin, karena kita harus menyadari kemampuan kognitifnya peserta didik.

B. Kajian Tentang Pembiasaan Membaca

1. Pengertian Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah ” biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ”biasa” adalah 1) Lazim atau umum, 2)

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2002), hal.20

Seperti sedia kala, 3) Sudah merupakan hal yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.²¹ Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Dengan melakukan pembiasaan tersebut peserta didik dapat berpikir secara positif, mengetahui perilaku yang baik dan buruk, serta dapat mengontrol perbuatan-perbuatan yang dilakukan agar sesuai dengan ketentuan yang telah diajarkannya.

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah suatu yang diamalkan.²² Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak.

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia..., hal. 146

²² David C. Berry, An Analysis of the Professional Journal Reading Habits and Attitudes of Certified Athletic Trainers, (*Journal Reading*, vol.2 Issue 2, 2005), hal 12

Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.²³

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya sememnjak ia mulai melangkah keusia remaja dan dewasa.²⁴

Metode pembiasaan mampu untuk mengoptimalkan tubuhnya nilai-nilai karakter pada diri seorang anak, Karakter yang dihasilkan dari pembiasaan yang diterapkan, diantaranya, ketaatan dalam beribadah, tolong menolong dan kasih sayang kepada sesama.²⁵ Penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas setiap harinya, anak didik akan melakukan dengan sendirinya, dengan sadar tanpa ada paksaan. Dengan pembiasaan secara langsung anak telah diajarkan disiplin dalam

²³ Muhammad Fadilah dan lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2013), hal. 172- 174

²⁴ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputar Pers, 2002), hal. 110

²⁵ Irma Dahlia, Optimalisasi pendidikan karakter dengan metode pembiasaan, (*Jurnal studi social Vol 1 No 5,2013*), hal. 4

melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan. Disebabkan pembiasaan berintikan pengulangan metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.

Rasululloh pun melakukan metode pembiasaan dengan melakukan berulang-ulang dengan doa yang sama. Akibatnya, beliau hafal benar doa itu dan sahabatnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan seringnya pengulangan-pengulangan akan mengakibatkan ingatan-ingatan sehingga tidak akan lupa. Pembiasaan tidaklah memerlukan keterangan atau argumen logis. Pembiasaan akan berjalan dan berpengaruh karena semata-mata oleh kebiasaan itu juga.²⁶

Kegiatan pembiasaan pada anak sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan pribadi dan akhlak. Pembiasaan agama akan memasukkan unsur-unsur positif pada perkembangan anak. Semakin banyak pengetahuan agama yang di dapat melalui kegiatan pembiasaan maka akan semakin mudahlah ia memahami agama. Salah satu pembiasaan yang dilakukan di sekolah ini adalah kegiatan membaca asmaul husna di sekolah pada setiap pagi, dimana meBaca asmaul husna ini dilakukan secara bersama-sama untuk satu sekolah. Selain membaca Asmaul Husna, pembiasaan yang dilakukan di sekolah adalah shalat dhuha berjamaah. Biasanya shalat dhuha dilakukan pada waktu sebelum membaca Asmaul Husna di mulai setiap siswa akan berbondong-bondong pergi ke mushala yang ada di sekolah.

²⁶ Muhammad Fadilah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini...*, hal. 178

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang muslim yang saleh. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya.

Sehingga dengan ini dapat dikatakan bahwa dalam proses pendidikan pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam membiasakan anak untuk berperilaku yang baik dalam diri anak. Nilai yang tertanam dalam diri anak ini nantinya akan termanifestasikan dalam kehidupannya. Pembiasaan adalah alat pendidikan. Bagi anak masih kecil, pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk suatu sosok manusia yang berkepribadian yang baik pula. Sebaliknya, pembiasaan yang baru akan membentuk sosok manusia yang buruk pula. Begitulah biasanya yang terlihat dan yang terjadi pada diri seseorang. Karena di dalam kehidupan bermasyarakat, kedua kepribadian yang bertentangan ini selalu ada dan tidak jarang terjadi konflik diantara mereka.²⁷

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 62- 63

Metode Pembiasaan dalam bidang psikologi pendidikan dikenal dengan istilah operan conditioning, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat, belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.

Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilakukan sebagai berikut:²⁸

- a. Kegiatan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, ataupun klasikal antara lain:
 - 1) Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan, ketrampilan, dan sikap baru dalam setiap pembelajaran.
 - 2) Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
 - 3) Biasakan peserta didik bekerjasama, dan saling menunjang.
 - 4) Biasakan peserta didik untuk berani menanggung resiko.
- b. Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:
 - 1) Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal. Seperti: upacara bendera, senam, shalat berjama'ah, membaca Asmaul Husna, pemeliharaan kebersihan, dan kesehatan diri.

²⁸ H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 169

2) Spontan, yaitu pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus.

Seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya.

3) Keteladanan, yaitu pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari.

Seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, dan datang tepat waktu.

Penerapan pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas setiap harinya, anak didikan akan melakukan dengan sendirinya dengan sadar tanpa ada paksaan. Dengan pembiasaan secara langsung anak telah diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan. Disebabkan pembiasaan berintikan pengulangan dan berguna untuk menguatkan hafalan.²⁹

2. Metode Pembiasaan

Teori konvergensi dalam teori perkembangan anak didik, dikenal dengan pribadi yang dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku. Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik.

²⁹ Muhammad Fadlilah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini...*, hal. 177

Oleh karena itu, metode pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif dalam diri anak didik, baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, metode pembiasaan juga dinilai sangat efektif dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif.³⁰ Pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan pribadi dan akhlak. Pembiasaan akan memasukkan unsur-unsur positif pada pertumbuhan anak. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat anak melalui pembiasaan maka semakin banyak unsur agama dalam kepribadiannya dan semakin mudahnya ia memahami ajaran agama. Dalam pelaksanaan metode ini diperlukan pengertian, perhatian, ketelatenan orang tua, pendidikan dan kesabaran terhadap anak didik.³¹

Penggunaan metode pembiasaan yang diberikan dengan cara membiasakan perilaku atau sikap moral anak secara berulang-ulang dan terus-menerus sehingga dapat mengubah dan mengurangi perilaku yang berlebihan atau salah dan meningkatkan perilaku baik.³² Setiap orang tua muslim mempunyai kewajiban untuk mendidik anaknya agar menjadi orang yang soleh dan sholehah. Dahulu mendidik menjadi tugas murni dari orang tua tetapi kini tugas mendidik telah menjadi tanggungjawab guru sebagai pendidik di sekolah. Oleh karena itu diperlukan komunikasi

³⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya A-Jumanatul 'Ali, (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2005), hal. 114

³¹ Heri Jauhari Muhtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 19

³² Ratih Rusmayanti, Penggunaan Metode Pembiasaan dalam Meningkatkan Perilaku Moral Anak, (*Jurnal BK UNESA, Vol. 04, No. 01, 2013*), hal 329

yang baik antara orang tua, guru dan anak. Sebab komunikasi yang baik akan membuat aktivitas menjadi menyenangkan.

Metode Pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang menumbuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat menjadi ringan bagi anak didik bila sering kali dilaksanakan.³³ Oleh karena itu, syarat-syarat yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan pendekatan pembiasaan dalam pendidikan antara lain:

a. Mulailah pembiasaan sebelum terlambat

Usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan metode ini karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif maupun negatif akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.

b. Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinyu teratur dan berprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini.

c. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.

³³ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2012), hal. 140

- d. Pembiasaan yang pada mula hanya bersifat mekanistik hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.

Salah satu aspek yang dianggap penting untuk peningkatan kualitas pendidikan ialah pendidikan karakter.³⁴ Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator metode pembiasaan itu adalah suatu cara atau jalan yang dilakukan dengan sengaja, berulang-ulang, terus-menerus, konsisten, berkelanjutan, untuk menjadikan sesuatu itu kebiasaan (karakter) yang melekat pada diri sang anak, sehingga nantinya anak tidak memerlukan pemikiran lagi untuk melakukannya. Metode ini membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan didalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik. Oleh karena itu pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pendekatan ini adalah pendidik pilihan yang mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikannya terhadap anak didik.

3. Pengertian Minat Membaca

Hakikat membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang bertujuan untuk memahami arti atau makna yang ada dalam tulisan tersebut. Membaca

³⁴ M.J Dewiyani S, Inculcation method of character education based on personality types classification, (*International journal of Evaluation and Research in Education Vol 3 No 2, 2014*) hal. 92

pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal,. Sebagai proses visual membaca merupakan proses penerjemahan symbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan, sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literar, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.³⁵ Semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirannya.³⁶ Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan didalam mengolah bacaan secara kritis dan kreatif dari apa yang tertulis agar memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang bacaan itu.

Minat baca merupakan hasrat yang kuat seseorang baik disadari ataupun tidak yang terpuaskan lewat perilaku membacanya. Aspek minat membaca meliputi kesenangan membaca, frekuensi membaca, dan kesadaran akan manfaat membaca. kebiasaan membaca bersifat individual, tidak bisa disamaratakan. Di biaskan membaca harus dimulai sejak dini, agar muncul minat membaca pada diri anak.³⁷ Namun, kebiasaan yang baik adalah kebiasaan yang terprogram atau terencana. Siswa mempunyai minat membaca yang lebih tinggi jika membaca menjadi suatu kebiasaan

³⁵ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 2

³⁶ Irdawati, Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 di Min Buol, (*Jurnal Kreatif Tadulako Online*, Vol. 5, No. 4, 2007), hal. 2

³⁷ Tareq M yazed, The role of reading motivation and interest in reading engagement, (*Journal of Islamic Education Vol 3, Issue 1, 2015*), hal 2

dan menyenangkan.³⁸ Hal-hal yang berkaitan dengan masalah kebiasaan membaca adalah sebagai berikut :

a) Frekuensi membaca

Frekuensi membaca tiap orang berbeda. Hal tersebut tergantung pada minat seseorang dalam membaca dan kepentingan tertentu yang mendasari orang membaca. Seseorang bisa saja membaca tiga kali sehari rutin dalam seminggu, bisa juga seseorang membaca hanya sekali setahun ketika ia berada dalam keadaan yang mengharuskan ia harus membaca.

b) Sikap membaca

Adapun sikap-sikap dalam membaca adalah sebagai berikut:

(1) Sabar

Kesabaran diperlukan saat membaca karena bila tergesa-gesa dalam memaknai suatu gagasan, bisa jadi kesimpulan yang didapat akan salah.

(2) Telaten

Ketelatenan mengambil makna-makna yang tersebar di sepanjang halaman buku kemudian mengumpulkan dan menghimpunnya kembali amat diperlukan karena kalau tidak, akan banyak gagasan hilang.

³⁸ Zurina Khairudin, A Study of Students' Reading Interests in a Second Language, (*Journal International Education Studies*, Vol. 6, No. 11, 2013), hal. 161

(3) Sungguh-sungguh

Kesungguhan dalam menemukan makna dan memahami maksud penulis sangat penting dalam proses membaca. Minat baca siswa yaitu dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa (internal) yang meliputi perhatian, perasaan, dan motivasi, kemudian faktor dari luar siswa (eksternal) yang meliputi peranan guru, lingkungan, keluarga, dan fasilitas. dan faktor lingkungan (di sekolah).³⁹

C. Kajian Tentang Asmaul Husna

1. Pengertian Asmaul Husna

Kata asma dalam bahasa Arab berarti nama-nama, bentuk jamak dari isim, kata asma berakar dari kata assumu yang berarti "ketinggian" atau assimah yang berarti "tanda". Bukankah nama merupakan tanda sesuatu, yang sekaligus harus dijunjung tinggi. Sedangkan, kata husna adalah muanats dari kata ahsan yang artinya "terbaik".⁴⁰ Dijelaskan pula oleh Quraisy Shihab dalam bukunya yang berjudul "menyikap tabir Illahi: Asmaul Husna dalam Prespektif Al- Qur'an", penyifatan Nama-Nama Allah dengan kata yang berbentuk superlatif itu menunjukkan bahwa nama-nama tersebut bukan saja "baik", tapi juga yang "terbaik" bila dibandingkan dengan yang baik lainnya.⁴¹

³⁹ Ilham Nur Triatma, Minat Baca pada Siswa kelas vi Sekolah Dasar Negeri Delegan 2 Prambanan Sleman Yogyakarta,(*E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan, Vol. V, No. 6, 2016*), hal. 173

⁴⁰ Haikal H. Habibillah al- Jalaby, *Ajaibnya Asmaul Husna, Atasi Masalah- masalah Hartamu*, (Yogyakarta: Sabil, 2013), hal. 13

⁴¹ M. Quraisy Shihab, *Menyikap Tabir Illahi: Asma Al-Husna Dalam Prespektif AlQur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal. 36

Jadi dari uraian diatas asmaul husna jika ditinjau dari segi bahasa adalah nama-nama yang terbaik. Sedangkan menurut istilah asmaul husna adalah nama-nama terbaik yang disandarkan pada sifat-sifat Allah SWT. Namun, sifat-sifat tersebut bukanlah sifat yang sama dengan sifat makhluk-Nya karena Allah itu berbeda dan tidak serupa dengan makhlukNya. Untuk membangkitkan minat membaca Asmaul Husna maka guru juga harus kreatif yaitu saat membaca Asmaul Husna menggunakan lagu atau nada agar siswa tidak merasa membosankan.⁴²

Sifat-sifat itu hanya ada pada Allah SWT, dan tidak mungkin ada pada diri makhluk-Nya. Sedangkan usaha yang dilakukan manusia adalah untuk mendekati atau menyerupai sifat-sifat Allah itu secara manusiawi. Sifat-sifat itu menunjukkan keMaha sempurnaan Allah yang terangkum dalam segala sifat yang terpuji dan terbaik. Dan sifat-sifat ini menunjukkan eksistensi (Al-Wujud) Allah Ta'ala.⁴³

a. Jumlah dan Bilangan Asmaul Husna

Sangat populer berbagai riwayat yang menyatakan bahwa jumlah Al-Asma al-Husna adalah sembilan puluh sembilan. Memang para ulama yang merujuk kepada Al- Qur'an mempunyai hitungan yang berbeda-beda. Seperti diantaranya Ath-Thabathaba'I dalam tafsir "Al-Mizan" mengumpulkan tidak kurang dari 127 nama, Ibnu Barjan Al-Andalusi dalam karyanya "Syareh al-Asma'ul Husna" mengumpulkan

⁴² Sri Ariyati, Perancangan Animasi Interaktif Pembelajaran Asmaul Husna, (*Jurnal Teknik Komputer AMIK BSI, vol. II, No. 1, 2016*), hal. 117

⁴³ Al-jalaby, *Ajaibnya Asmaul Husna...*, hal. 81

sebanyak 132 nama, Imam al Qurtubhi dalam tafsirnya mengemukakan bahwa ia telah menghimpun dalam bukunya ''Al Kitab al Asna' Fi Syareh Asma Al Husna'' nama-nama Tuhan yang disepakati dan yang diperselisihkan dan yang bersumber dari para ulama sebelumnya, keseluruhannya lebih dari 200 nama.⁴⁴

b. Asmaul Husna dan Artinya

Dalam buku yang berjudul Al-Aqidul Islamiyah, Attirmidzi menyebutkan sembilan puluh sembilan (99) jumlah Asmaul Husna yang mana jumlah Asmaul Husna lengkap beserta artinya terlampir dalam lampiran.

2. Manfaat mengamalkan Asmaul Husna

Manfaat mengamalkan asmaul husna secara keseluruhan memiliki faedah atau khasiat yang besar sekali karena disamping mendapat pahala, juga sekaligus akan memperoleh apa yang dicita-citakan sesuai dengan khasiat yang terkandung didalamnya. Seseorang yang senantiasa membiasakan atau menginternalisasikan sifat-sifat Allah SWT akan memancarkan sifat- sifat terpuji dalam setiap perilakunya. Ia akan menjadi seorang yang mengasihi sebagai dorongan sifat Ar-Rahman, ia akan menjadi penyayang sesama manusia sebagai dorongan aplikasi dari sifat Ar-Rahim dan ia selalu memaknai sifatsifat Allah SWT.⁴⁵

⁴⁴ Sulaiman Abdurahim dan Abu Fawaz, *Asmaul Husna Effects: Kedahsyatan Asmaul Husna Dalam Meraih Kebahagiaan Hakiki*, (Bandung: Sygna Publising, 2009), hal. 10

⁴⁵ Al- Jalaby, *Ajaibnya Asmaul Husna...*, hal. 16

Menyebut dan membaca Asma'ul Husna menjadikannya sebagai bacaan zikir setiap saat, terlebih lagi menghafalkannya, akan dapat membawa dan mengantarkan kita kepada surga Allah. Mengamalkan membaca Asma'ul Husna akan memberikan kesadaran pada kita tentang hakikat hidup dan kehidupan yang sedang kita jalani. Menyebut dan membaca Asma'ul Husna akan memberikan kekuatan (energi) lahir dan batin pada kita, menumbuhkan kedamaian dan ketenangan yang sangat mendalam dalam jiwa dan hati kita.

Sumber segala ciptaan dan urusan adalah perihal *al asma al husna*. Dan keduanya adalah berkaitan dengannya, keterkaitan antara tuntutan dan yang menuntunnya, sehingga semua urusan dan sumbernya adalah tentang nama-namanya yang baik (husna), dan ini kesemuanya adalah tidak keluar dari pagar kemaslahatan hamba-hambanya.⁴⁶ *Al asma Al husna* sebagai fitrah manusia sehingga setiap manusia ingin memperoleh kasih sayang, perilaku jujur, maju dan lain-lain. Aplikasi dari sifat-sifat tersebut dalam kehidupan sebagai individu atau sebagai anggota dalam masyarakat merupakan wujud pengabdian kepada Alloh Swt, harapan ini terkadang hanya terpendam dikepala (otak/rasio) tidak diaktualisasikan dalam bentuk perilaku.

⁴⁶ Abdul Rahman, Memahami Esensi Asmaul Husna dalam Al Qur'an, (*Jurnal Adabiyah volume XI, No. 2, 2011*) hal. 162

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Kepribadian Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna

Faktor pendukung ialah suatu hal atau kondisi yang dapat mendukung atau menumbuhkan suatu kegiatan. Faktor pendukung ialah suatu hal atau kondisi yang dapat mendukung atau menumbuhkan suatu kegiatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia hambatan adalah halangan atau rintangan.⁴⁷ Hambatan memiliki arti yang sangat penting dalam setiap melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan. Jadi faktor penghambat adalah suatu hal atau peristiwa yang ikut menyebabkan suatu keadaan yang menghambat dalam mengaplikasikannya pada saat proses berlangsung. Pada dasarnya kepribadian itu selalu mengalami perubahan, bahwa manusia mudah dipengaruhi oleh sesuatu yang ada di sekitar atau yang memengaruhinya. Maka, pribadi siswa sangat perlu dengan tujuan membentuk watak atau perilaku yang baik. Misalnya, siswa yang awalnya malas-malasan dapat dibimbing menjadi siswa yang rajin. Tentunya dengan ketelatenan dan perhatian dari pembimbing. Namun yang perlu kita sadari terdapat banyak faktor yang memengaruhi pembentukan kepribadian siswa, ada dua faktor yang berperan dalam pembentukan pribadi siswa. Faktor-faktor yang dimaksud adalah:⁴⁸

a. Faktor intern atau dalam

- 1) Naluri, setiap manusia didunia ini mempunyai naluri mirip seperti hewan, letak perbedaanya naluri manusi disertai oleh akal pikiran,

⁴⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga Bahasa Depdiknas.(Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 385

⁴⁸ Erhamwinda, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 42

sedangkan naluri hewan tidak demikian. Seperti halnya perilaku seseorang berbeda-beda karena perilaku merupakan sebuah tindakan atau aktivitas dari individu sebagai sebuah aksi atau reaksi terhadap sesuatu yang terjadi pada diri individu tersebut.⁴⁹ Oleh karena itu, naluri manusia bisa dapat melakukan tujuan yang ingin dikerjakan. Sedangkan akal bertujuan untuk mewujudkan tujuannya.

- 2) Keturunan adalah segala ciri, potensi dan kemampuan yang dimiliki individu karena kelahirannya dan pembentukan kepribadian seseorang itu ditentukan oleh faktor dalam keturunan. Bagaimanapun faktor keturunan dalam membentuk kepribadian anak tidak dapat dipungkiri.

b. Faktor Ekstern atau dari luar

Faktor ekstern ini merupakan faktor yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV, VCD, HP atau media cetak seperti majalah, koran, dan sebagainya.

Adapun faktor-faktor yang berasal dari luar siswa dapat digolongkan menjadi tiga golongan yaitu:

- 1) Lingkungan keluarga

Keluarga yang merupakan unsur masyarakat terkecil ini telah diakui oleh semua pakar keilmuan pendidikan, bahwa keluarga merupakan unsur utama serta suatu masyarakat besar atau negara. Hubungan orang tua dan anak yang positif adalah dasar dari

⁴⁹ Sulthon, Membangun Kesadaran berperilaku siswa Madrasah dengan Penguatan Nilai-Nilai Spiritual, (*Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2, 2016), hal. 404

lingkungan rumah yang baik. Anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu di rumah dan sikap orangtua, perilaku, standar kehidupan dan komunikasi dengan anak berdampak besar pada kehidupan masa depan anak.⁵⁰ Di dalam keluarganya siswa menerima pengalaman pertama dalam menghadapi sesamanya. Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah 1) keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, 2) anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, dan 3) para anggota keluarga merupakan ”*significant people*” bagi pembentukan kepribadian anak.

2) Lingkungan sekolah

Sekolah sebagai bagian dari pendidikan keluarga sekaligus sebagai kelanjutan di dalam pendidikan formal, juga berfungsi untuk menanamkan dasar-dasar yang penting penguasaan pengetahuan-pengetahuan dan sikap yang telah dibina dalam keluarga selama permulaan masa kanak-kanak juga mendidik siswa beragama.

3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat di mana siswa bertempat tinggal turut pula mewarnai atau mempengaruhi pembentukan pribadi siswa, karena perkembangan jiwa siswa sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya, pengaruh tersebut datang dari teman-temannya dalam masyarakat sekitarnya. Melihat realita yang ada nampaknya pengaruh

⁵⁰ Farzana Bibi, Contribution of parenting style in life domain of children, (*Journal of Humanities and Social Science Vol 12, Issue 2, 2013*), hal. 93

tidak hanya bersifat positif, melainkan banyak pula yang bersifat negatif. Pengaruh yang positif dari masyarakat ini banyak kita jumpai dalam perkumpulan-perkumpulan pemuda, organisasi-organisasi pelajar atau mahasiswa. Sedangkan pengaruh yang negatif dalam masyarakat tidak terhitung banyaknya. Anehnya pengaruhnya ini mudah diterima oleh siswa dan sangat kuat meresap di hati siswa.

Adapun faktor pendukung pembentukan terlaksananya pembentukan kepribadian siswa adalah:⁵¹

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.

2) Lingkungan masyarakat atau pergaulan

Sepintas lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur belaka, tapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar terhadap perkembangan jiwa anak.

⁵¹ [Http//: faktor pendukung dan penghambat pembentukan kepribadian siswa.Com](http://: faktor pendukung dan penghambat pembentukan kepribadian siswa.Com).
Diunduh hari Kamis 10 Januari 2018 pukul 19. 00 WIB

Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan pembentukan kepribadian siswa ialah:

1) Terbatasnya pengawasan pihak sekolah

Pihak sekolah tidak bisa selalu memantau atau mengawasi perilaku siswa diluar sekolah. Karena guru tidak mengetahui bagaimana kondisi lingkungan yang ditinggali siswa yang mana kondisi ini sangat memegang peranan penting dalam proses pembentukan kepribadian siswa.

2) Kesadaran siswa

Aspek kesadaran juga mempengaruhi proses pembentukan kepribadian siswa dikarenakan Siswa langsung menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan mereka.⁵² Siswa yang kurang sadar akan pentingnya pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah, terkadang meremehkan kegiatan tersebut. Meskipun kegiatan tersebut sangat penting dalam pembentukan kepribadian mereka merasa tidak membutuhkannya.

E. Implikasi pembentukan kepribadian siswa yang disiplin melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna

Dalam kamus ilmiah, implikasi adalah keterlibatan atau keadaan terlibat.⁵³ Menurut para ahli, pengertian implikasi adalah suatu konsekuensi atau akibat langsung dari hasil penemuan suatu penelitian ilmiah. Pengertian lainnya dari implikasi menurut para ahli adalah suatu kesimpulan atau hasil

⁵² Yanti Dasrita, Kesadaran Lingkungan Siswa Sekolah Adiwiyata, (*Jurnal Dinamika Lingkungan Indonesi*, Vol. 2, No. 1, 2015), hal. 61

⁵³ Pius A Partanto, dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 1994), hal. 247

akhir temuan atas suatu penelitian.⁵⁴ Jadi implikasi yang dimaksud disini ialah pembiasaan membaca Asmaul Husna melibatkan diri dalam pembentukan kepribadian siswa yang disiplin.

Pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah ternyata mampu mengantarkan anak didik untuk berbuat yang sesuai dengan etika. Dampak dari pembiasaan kegiatan keagamaan tersebut yaitu: (1) Pikiran, siswa mulai belajar berpikir positif (positif thinking). Hal ini dapat dilihat dari perilaku mereka untuk selalu mau mengakui kesalahan sendiri dan mau memaafkan orang lain. Siswa juga mulai menghilangkan prasangka buruk terhadap orang lain. Mereka selalu terbuka dan mau bekerjasama dengan siapa saja tanpa memandang perbedaan agama, suku, dan ras. (2) Ucapan, perilaku yang sesuai dengan etika adalah tutur kata siswa yang sopan, misalnya mengucapkan salam kepada guru atau tamu yang datang, mengucapkan terima kasih jika diberi sesuatu, meminta maaf jika melakukan kesalahan, berkata jujur, dan sebagainya. Hal sekecil ini jika dibiasakan sejak kecil akan menumbuhkan sikap positif. Sikap tersebut misalnya menghargai pendapat orang lain, jujur alam bertutur kata dan bertingkah laku. (3) Tingkah laku, tingkah laku yang terbentuk tentunya tingkah laku yang benar, yang sesuai dengan etika. Tingkah laku tersebut di antaranya empati, hormat, kasih sayang, dan kebersamaan.⁵⁵

Jika siswa sudah terbiasa hidup dalam lingkungan yang penuh dengan kebiasaan religius, kebiasaan-kebiasaan itu pun akan melekat dalam dirinya

⁵⁴ [Http://ciputrauceo.net/blog/2016/1/18/arti-kata-implikasi](http://ciputrauceo.net/blog/2016/1/18/arti-kata-implikasi), diakses Jumat 20 April 2018 pukul 18.00 WIB

⁵⁵ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal 200-201

dan diterapkan di mana pun mereka berada. Begitu juga sikapnya dalam berucap, berpikir dan bertingkah laku akan selalu didasarkan norma agama, moral dan etika yang berlaku. Jika hal ini diterapkan di semua sekolah niscaya akan terbentuk generasi-generasi muda yang handal, bermoral, dan beretika. Salah satu kegiatan keagamaan disini ialah kegiatan membaca Asmaul Husna. Kegiatan ini memberikan dampak yang positif terhadap kepribadian anak.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu ini mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Peneliti menemukan beberapa kajian yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian siswa melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya pengulangan terhadap kajian mengenai hal-hal yang sama pada penelitian ini, adapun hasil penelitian terdahulu tersebut adalah:

1. Hanik Ma'rifatus sholikhah (2012) dengan judul *''Upaya Guru Akidah dalam membentuk Kepribadian Siswa di MTs Mirigambar''*.⁵⁶

Fokus penelitian: 1. Bagaimana metode yang digunakan guru akidah dalam membentuk kepribadian siswa? 2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung guru akidah dalam membentuk kepribadian siswa?

⁵⁶ Hanik Ma'rifatus sholikhah, *''Upaya Guru Akidah dalam membentuk Kepribadian Siswa di MTs Mirigambar''*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

Hasil penelitian: 1. Metode yang digunakan yaitu melalui pengajaran adalah mengedepankan tentang pendidikan agama, jadi setiap pelajaran itu diberi nilai- nilai, kedua melalui bimbingan, bantuan untuk peserta didik untuk mengembangkan kemampuan seoptimal mungkin agar dapat memahami dirinya, ketiga melalui pembiasaan kegiatan rutin setiap hari sehingga muncul keikhlasan dalam dirinya. 2. Faktor penghambat yaitu kurang adanya kesadaran diri siswa dan orang tua, lingkungan masyarakat. Faktor pendukung yaitu adanya sarana dan prasarana, ekstrakurikuler.

Penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan penulis sebenarnya hampir sama, hanya saja penelitian yang dilakukan lebih spesifik, yaitu spesifiskasi tentang 1. Perencanaan guru pendidikan agama Islam dalam upaya membentuk kepribadian muslim, 2. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim, 3. Faktor penghambat dan pendukung dalam upaya membentuk kepribadian muslim.

2. Aminatus Sholikhah (Skripsi 2015) dengan judul *''Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Pada Siswa SDN Kacangan II Tahun 2015''*.⁵⁷

Fokus penelitian: 1) Bagaimana perencanaan guru pendidikan agama islam dalam upaya membentuk kepribadian muslim pada siswa di SDN Kacangan tahun 2015?, 2) Bagaimana pelaksanaan upaya guru pendidikan

⁵⁷ Aminatus Sholikhah, *''Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Pada Siswa SDN Kacangan II Tahun 2015''*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2015)

agama islam dalam membentuk kepribadian muslim pada siswa di SDN Kacangan II Tahun 2015?, 3) Apa faktor penghambat dan pendukung upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim pada siswa di SDN Kacangan II?.

Skripsi ini disusun berdasarkan data lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi, wawancara mendalam dan juga dokumentasi dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif yang berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data yaitu melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan guru pendidikan agama islam dalam membentuk kepribadian muslim pada siswa yaitu merencanakan program kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk membiasakan akhlak terpuji pada siswa, perencanaan membuat komunitas yang baik sesama siswa, perencanaan membuat sanksi atau hukuman bagi siswa melalui tata tertib sekolah. Sedangkan upaya guru pendidikan agama islam dalam membentuk kepribadian muslim yaitu pertama: melalui pendidikan yang bertujuan mengutamakan pendidikan agama islam. Kedua: melalui bimbingan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa seoptimal mungkin dan membantu siswa agar memahami dirinya serta merealisasikan dirinya. Ketiga: melalui pembiasaan mengontrol siswa itu lebih terarah menjalani kehidupan. Keempat: melalui hukuman bertujuan untuk menjadikan siswa agar berbuat dan bertindak dengan baik dan tidak akan mengulangi kesalahan yang siswa perbuat. Adapun faktor

penghambat upaya guru pendidikan agama islam dalam membentuk kepribadian muslim pada siswa yaitu kesadaran orang tua, kesadaran anak didik, pengaruh lingkungan serta pengaruh tayangan televisi. Faktor pendukungnya yaitu adanya sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan dan ekstra yang dapat membantu dalam pembentukan kepribadian.

Penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan penulis sebenarnya hampir sama, hanya saja penelitian yang dilakukan lebih spesifik, yaitu spesififikasi tentang 1. Perencanaan guru pendidikan agama Islam daalam upaya membentuk kepribadian muslim pada siswa di SDN Kacangan II, 2. Pelaksanaan upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim 3. Faktor penghambat dan pendukung dalam upaya membentuk kepribadian muslim.

4. Lailatul Husnah (Skripsi 2016) dengan judul: *''Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Model dan Teladan dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri''*.⁵⁸

Fokus Penelitian: 1) Peran guru akidah akhlak sebagai model dan teladan dalam pemebentukan kepribadian mukmin siswa di MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri, 2) Peran guru akidah akhlak sebagai model dalam pembentukan kepribadian muslim siswa di MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri, 3) Peran guru akidah akhlak sebagai model dan teladan

⁵⁸ Lailatul Husnah, *''Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Model dan Teladan dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri''*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2016)

dalam pembentukan kepribadian muhsin siswa di MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri.

Skripsi ini disusun berdasarkan data lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, lalu dianalisis secara induktif.

Hasil penelitian: di MTs Sunan Kalijogo memiliki kebiasaan baik yaitu mengucapkan salam dan mencium tangan bila bertemu dengan guru serta bertutur sopan kepada siapapun. Peran guru, terutama peran guru akidah akhlak dalam pembentukan kepribadian siswa di MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri ini adalah dengan membimbing. Membimbing siswanya kearah lebih baik sesuai dengan kepribadian yang seperti yang diinginkan oleh para guru seperti Visi MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri yaitu pribadi yang unggul dan berakhlakul karimah.

Dalam kajian pustaka tersebut, meskipun terdapat beberapa penelitian dengan tema yang berbeda, namun dalam penelitian ini meneliti tentang pembentukan kepribadian siswa melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna di MI Nurul Dholam Pakel Tulungagung.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu yakni sebagaimana keterangan pada kolom berikut ini.

Tabel. 2.1

Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Hanik Ma'rifatus sholikhah (2012) Upaya Guru Akidah dalam membentuk Kepribadian Siswa di MTs Mirigambar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian deskriptif kualitatif 2. Pengumpulan data (interview) wawancara, observasi dan dokumentasi 3. Pengecekan keabsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamat dan triangulasi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konteks penelitian 2. Fokus penelitian 3. Lokasi penelitian 4. Pengecekan keabsahan data menggunakan pengecekan teman sejawat.
2.	Aminatus Sholikhah (2015) Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Muslim pada Siswa SDN Kacangan II	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan kualitatif 2. Membahsa faktor pendukung dan penghambat membentuk kepribadian 3. Pengumpulan data (interview) wawancara, observasi dan dokumntasi 4. Pengecekan keabsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamat, triangulasi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konteks penelitian 2. Fokus penelitian 3. Lokasi penelitian 4. Pengecekan keabsahan data menggunakan pengecekan teman sejawat.
3.	Lailatul Husnah (2016) Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Model dan Teladan dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Keidri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan kualitatif deskriptif 2. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi 3. Pengecekan keabsahan data dengan dengan triangulasi, ketekunan pengamat dan perpanjangan kehadiran. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konteks penelitian 2. Fokus penelitian 3. Lokasi penelitian 4. Pengecekan keabsahan data dengan pengecekan teman sejawat.

Berdasarkan dari kajian pustaka di atas, dapat disimpulkan perbedaan penelitian yang peneliti susun dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitian, dan lokasi penelitian.

G. Paradigma Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dipahami bahwa dalam dunia saat ini banyak mengalami kemerosotan akhlak yang terjadi pada anak-anak diusia bangku pendidikan. Hal tersebut dikarenakan oleh beberapa faktor, baik faktor intern maupun faktor ekstern. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui secara mendalam tentang pembentukan kepribadian siswa yang disiplin melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna.

Melalui pembiasaan membaca Asamaul Husna kepribadian siswa yang disiplin dapat terbentuk. Karena kegiatan ini merupakan kegiatan yang memberikan hal positif bagi anak didik. Berdasarkan uraian di atas penulis menungkan kerangka pemikiranya dalam bentuk skema paradigma penelitian sebagai berikut:

